



## **Epistemologi Positivisme Auguste Comte**

### **Siti Jubaedah**

Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh Manshur Pandeglang

[stjubaedah96@gmail.com](mailto:stjubaedah96@gmail.com)

### **Ela Hikmah Hayati**

Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh Manshur Pandeglang

[elahikmahhayati30@gmail.com](mailto:elahikmahhayati30@gmail.com)

**Abstract;** *The purpose of this research is to examine Auguste Comte's positivism epistemology consisting of social positivism, evolutionary positivism and critical positivism, all of which will be discussed with ethical values in science. This research uses literature method with epistemology approach. This research shows that Auguste Comte has shown that in the development of the human soul, both individually and as a whole, there is progress. That progress will be achieved, when the development comes, at the time called positive.*

**Keywords:** *Auguste Comte; Critical; Epistemology; Evolutioneri; Social Positivism.*

**Abstrak;** *Tujuan penelitian ini untuk mengkaji Epistemologi positivisme Auguste Comte yang terdiri dari positivisme sosial, positivisme evolusioner dan positivisme kritis yang ketiganya akan dibahas dengan nilai-nilai etis dalam ilmu sains. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan epistemology. Dari penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Auguste Comte telah menunjukkan*

*bahwa didalam perkembangan jiwa manusia, baik secara individual maupun secara keseluruhan, terdapat suatu kemajuan. Kemajuan itu akan dicapai, pada saat perkembangan datang, pada saat yang disebut positif.*

**Kata Kunci:** *Auguste Comte; Epistemologi; Positivisme Sosial; Evolusioner; Kritis.*

## **A. Pendahuluan**

Epistemologi Positivisme, yang dikembangkan oleh Auguste Comte, adalah sebuah pendekatan filosofis yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada observasi empiris dan fakta-fakta yang dapat diuji dan diverifikasi. Auguste Comte, seorang filsuf dan sosiolog Prancis, adalah tokoh utama di balik perkembangan positivisme pada abad ke-19.

Pengetahuan manusia ada tiga macam, yaitu pengetahuan sains, pengetahuan filsafat dan pengetahuan mistik. Pengetahuan tersebut diperoleh manusia dengan berbagai cara dan dengan menggunakan berbagai alat. Aliran Rasionalisme yang dipelopori oleh Descartes menyatakan bahwa akal adalah dasar kepastian pengetahuan. Sedangkan aliran empirisme menyatakan bahwa manusia memperoleh pengetahuan melalui panca indera atau pengalaman inderawi.

Pada abad ke 18, muncullah Kant yang memadukan antara kedua aliran diatas. Menurutnya, rasio tidak mutlak dapat menemukan kebenaran, begitu pula pengalaman tidak dapat menjadi tolak ukur suatu kebenaran. Oleh karena itu, akal dan panca indera saling melengkapi dalam memperoleh pengetahuan.

Pada abad ke-19, aliran-aliran tersebut kemudian disempurnakan oleh aliran positivisme. Aliran ini berpendapat bahwa indera sangat penting dalam memperoleh pengetahuan, tetapi harus dipertajam dengan eksperimen. Eksperimen memerlukan ukuran-ukuran yang jelas.<sup>1</sup>

Adalah Auguste Comte, seorang filosof Prancis yang dikenal sebagai ‘Bapak Positivisme’. Dialah orang yang pertama

---

<sup>1</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 26.

kali menjelaskan positivisme secara sistematis. Semboyannya *savoir pour prévoir* (mengetahui untuk meramalkan).<sup>2</sup> Ia juga dikenal sebagai ‘Bapak Sosiologi’. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas tentang aliran epistemologi positivisme Auguste Comte tersebut.

Ada beberapa penelitian sebelumnya seperti “*Posotivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologi dan Nilai Etisnya Terhadap Sains*” yang ditulis oleh Irfan Nugroho.<sup>3</sup> Tema yang berjudul “*Michel Bourdeau, Les trois états. Science, théologie et métaphysique chez Auguste Comte*” ditulis oleh Daniel Vidal.<sup>4</sup> Serta tulisan berjudul “*Telaah Epistemologi Positivisme Dan Fenomenologi (Sebuah Perbandingan)*” yang ditulis oleh Muhammad Sanusi.<sup>5</sup> Dari beberapa yang sudah ada, jelas berbeda dengan apa yang akan peneliti kaji.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan strategi studi pustaka. Metode penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka ini adalah metode penelitian yang mengkaji dan menganalisis data yang ada menggunakan berbagai macam sumber, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan lain sebagainya. Penelitian studi kepustakaan bertujuan untuk mengetahui dan memahami suatu masalah yang diteliti secara baik.

Positivisme Auguste Comte memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern, terutama dalam disiplin sosiologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Dengan menekankan pentingnya fakta empiris dan metode ilmiah,

---

<sup>2</sup> F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernita*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008), hlm. 23.

<sup>3</sup> Irfan Nugroho, “Posotivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologi dan Nilai Etisnya Terhadap Sains”, *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, Vol. 11, No. 2, 2016. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/cakrawala/article/view/192>, <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v11i2.192>

<sup>4</sup> Daniel Vidal, “Michel Bourdeau, *Les trois états. Science, théologie et métaphysique chez Auguste Comte*”, *Avril – Juin 2007*, <https://journals.openedition.org/assr/5502>, <https://doi.org/10.4000/assr.5502>

<sup>5</sup> Muhammad Sanusi, “Telaah Epistemologi Positivisme Dan Fenomenologi (Sebuah Perbandingan)”, *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 2, No. 1 2018. <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/asketik/article/view/1086>, <https://doi.org/10.30762/asketik.v2i1>

positivisme berkontribusi dalam memajukan pengetahuan manusia melalui pendekatan yang rasional dan sistematis.

## **B. Sketsa Biografi Auguste Comte**

Auguste Comte<sup>6</sup> merupakan filosof dan warga negara Perancis yang hidup di abad ke-19 setelah revolusi Perancis. Comte lahir pada tanggal 19 Januari 1798 di kota Montpellier, bagian Selatan Prancis. Ia terlahir sebagai anak tertua dari Louis Comte dengan nama Isidore Marie Auguste François Xavier Comte. Rumah tempat ia lahir, persis berada di sebelah Gereja Sainte Eulalie. Beliau berasal dari keluarga Katolik dan berdarah bangsawan. Tetapi Comte tidak memperlihatkan loyalitas terhadap agamanya.<sup>7</sup>

Pada usia 9 tahun, Comte belajar di Lycee. Setelah menyelesaikan pendidikan di Lycee Joffre, kemudian ia mempelajari matematika dibawah bimbingan seorang guru ahli, Daniel Encontre. Kemudian Comte melanjutkan pendidikannya di Ecole Polytechnique di Paris dan lama hidup disana. Masa pendidikannya di École Polytechnique dijalani selama dua tahun, antara 1814-16. Ia masuk ke Universitas ini ketika berumur 17 tahun. Masa dua tahun ini berpengaruh banyak pada pemikiran Comte selanjutnya. Disana dia mengalami pergolakan sosial, intelektual dan politik.

Comte adalah seorang mahasiswa yang keras kepala dan suka memberontak. Di École Polytechnique, ia menerima pelajaran ilmu pasti. Dia meninggalkan Ecole Polytechnique setelah seorang mahasiswa yang memberontak dalam mendukung Napoleon dipecat.<sup>8</sup>

Comte juga belajar biologi di Montpellier, akan tetapi pada September 1816 ketika ia berusia 19 tahun, ia kembali ke Paris dan berkenalan dengan Saint-Simon. Selanjutnya ia menjadi sekretaris Saint-Simon dan menjadi anak angkatnya. Persahabatan ini berjalan

---

<sup>6</sup> Selanjutnya disebut Comte.

<sup>7</sup> Frederic Harrison, Introduction dalam *The Positive Philosophy of Auguste Comte*, terj. Harriet Martineau, (Bathoce Books Kitchener, 2000), hlm. 7-8.

<sup>8</sup> Frederic Harrison, Introduction, hlm. 8.

sampai setahun sebelum Saint-Simon meninggal dunia pada tahun 1825. Sesudah menyelesaikan sekolahnya ia mempelajari biologi dan sejarah, dan mencari nafkah dengan memberikan les matematika.<sup>9</sup> Persahabatan ini berjalan sampai setahun sebelum Saint-Simon meninggal dunia pada tahun 1825. Comte berselisih paham dengan Saint-Simon mengenai kepengarangan karya bersama.<sup>10</sup> Selama bersahabat dengan Saint-Simon, Comte menaruh perhatian utamanya sebenarnya pada masalah kemanusiaan dan sosial. Karya-karya Comte dibawah bimbingan Saint Simon sangat meyakinkan. Ia terkenal mempunyai daya ingat yang luar biasa.<sup>11</sup>

Saint-Simon adalah orang yang tidak mau diakui pengaruh intelektualnya oleh Comte, sekalipun pada kenyataannya pengaruh ini bahkan terlihat dalam kemiripan karir antara mereka berdua. Selama kebersamaannya dengan Saint-Simon, dia membaca dan dipengaruhi, sebagaimana yang diakuinya, Plato, Montesquieu, Hume, Turgot, Condorcet, Kant, Bonald, dan De Maistre, yang karya-karya mereka kemudian di kompilasi oleh menjadi dua karya besarnya, the *Cours de Philosophie Positive* dan *Systeme de Politique Positive*. Selama lima belas tahun masa akhir hidupnya, Comte semakin terpisah dari habitat ilmiahnya dan perdebatan filosofis, karena dia meyakini dirinya sebagai pembawa agama baru, yakni agama kemanusiaan.

Pada saat Comte tinggal bersama Saint-Simon, dia telah merencanakan publikasi karyanya tentang filsafat positivisme yang diberi judul *Plan de Travaux Scientifiques Necessaires pour Reorganiser la Societe* (Rencana Studi Ilmiah untuk Pengaturan kembali Masyarakat). Tapi kehidupan akademisnya yang gagal menghalangi penelitiannya. Dari rencana judul bukunya kita bisa melihat kecenderungan utama Comte adalah ilmu sosial.

Untuk memahami pemikiran Comte, kita harus mengaitkan dengan kebudayaan dan lingkungan Perancis. Comte hidup dimasa revolusi Prancis yang sangat berpengaruh pada semua aspek kehidupan masyarakat Prancis. Revolusi ini menimbulkan dua sikap yang bertentangan. Yaitu optimisme masa depan dan individualisme anarki. Lingkungan intelektual Prancis diwarnai dua

---

<sup>9</sup> Frederic Harrison, Introduction, hlm. 8.

<sup>10</sup> Frederic Harrison, Introduction, hlm. 9.

<sup>11</sup> Frederic Harrison, Introduction, hlm. 9.

kelompok intelektual, yaitu peminat filsafat sejarah dan peminat kepada masalah penataan masyarakat. Dalam masalah penataan masyarakat Comte dipengaruhi oleh De Bonald, dimana ia memiliki pandangan skeptis dalam memandang dampak dari revolusi Prancis. Menurut de Bonald, individu harus tunduk pada masyarakat.<sup>12</sup>

Secara intelektual, kehidupan Comte dapat diklasifikasikan menjadi tiga tahapan. Pertama, ketika dia bekerja dan bersahabat dengan Saint-Simon. Pada tahap ini pemikirannya tentang sistem politik baru dimana fungsi pendeta abad pertengahan diganti ilmuwan dan fungsi tentara dialihkan kepada industri. Tahap kedua ialah ketika dia telah menjalani proses pemulihan mental yang disebabkan kehidupan pribadinya yang tidak stabil. Pada tahap inilah, Comte melahirkan karya besarnya tentang filsafat positivisme yang ditulis pada 1830-42. Kehidupan Comte yang berpengaruh luas justru terletak pada separuh awal kehidupannya. Tahap ketiga kehidupan intelektual Comte berlangsung ketika dia menulis *A System of Positive Polity* antara 1851-54. Dalam perjalanan sejarah, alih-alih dikenal sebagai filosof, Comte lebih dikenal sebagai praktisi ilmu sejarah dan pembela penerapan metode saintifik pada penjelasan dan prediksi tentang institusi dan perilaku sosial. Pada 5 September 1857 tokoh yang sering disebut sebagai bapak sosiologi modern ini meninggal dunia.

Hasil karya Comte yang terutama adalah:

1. *The Scientific Labors Necessary for The Reorganization of Society* (1822)
2. *The Positive Philosophy* (6 jilid 1830-1842)
3. *Subjective Synthesis* (1820-1903)<sup>13</sup>

### C. Hukum Tiga Tahap

Melalui karya besarnya, dari hasil studi tentang perkembangan intelektual manusia sepanjang sejarah, Comte menyimpulkan bahwa kita bisa menemukan tiga hukum yang

---

<sup>12</sup>Muh. Ma'syum Sy, *Auguste Comte*, <http://tetesan-ilmu-ku.blogspot.com/2011/06/auguste-comte.html>, diakses tanggal 31 Januari 2013.

<sup>13</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 350. Sejarah hidup Comte bisa dilihat di Frederic Harrison, *Introduction*, hlm. 7-11.

mendasarinya (*Law of Three Stages*). Setiap konsepsi dan pengetahuan manusiawi pasti melewati tiga hukum tersebut. Diantaranya adalah kondisi teologi yang bercorak fiktif, kondisi metafisis yang bercorak abstrak, dan saintifik atau positive.

Bagi Comte, pikiran manusia berkembang dengan melewati tiga tahap filsafati, yang berbeda dan berlawanan. Dari tiga tahap pemikiran manusia ini, yang pertama mestilah menjadi titik awal pemahaman manusia dalam memahami dunia. Sedangkan tahap ketiga adalah tahap akhir dan definitif dari intelektualitas manusia. Tahap kedua hanyalah menjadi tahap transisi saja.

*Law of Three Stages* (hukum tiga tahap) tercermin seluruh pemikiran filsafatnya Comte, sehingga hukum tiga tahap ini merupakan unsure pokok dalam filsafatnya.

1. Tahap teologi. Dalam tahap ini manusia digambarkan sebagai makhluk yang belum dapat memahami hal-hal yang berkaitan dengan sebab akibat. Pada tahap ini manusia bersifat pasrah. Segala kejadian yang terjadi di alam semesta merupakan kehendak Tuhan. Dalam sejarah umat manusia tahap teologi terjadi pada masa orang-orang primitif.<sup>14</sup>

Menurutnya, tahap teologi muncul didahului oleh suatu perkembangan secara bertahap, yaitu: *Fetisyisme*, yaitu suatu bentuk kehidupan masyarakat yang didasari oleh pemikiran-pemikiran yang beranggapan bahwa segala sesuatu yang ada di sekeliling manusia, termasuk benda-benda yang dibuat sendiri oleh manusia, mempunyai suasana kehidupan yang sama dengan manusia itu sendiri. *Politeisme*, yaitu suatu bentuk kehidupan masyarakat yang beranggapan bahwa daya pengaruh atau kekuatan penentu tidak lagi berasal dari benda-benda sekeliling manusia, melainkan berasal dari makhluk-makhluk yang tidak kelihatan yang berada di sekeliling manusia. Dalam bentuk inilah muncul kepercayaan bahwa setiap benda, setiap gejala dan peristiwa alam dikuasai dan diatur oleh dewanya masing-masing. Sehingga demi kepentingan dan keselamatan manusia harus mengabdikan dan menyembah para dewa melalui upacara-upacara ritual. Kedua paham tersebut tumbuh dan berkembang dalam

---

<sup>14</sup> Koento Wibisono, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*, hlm. 11-13.

suatu masyarakat primitif, yaitu suatu masyarakat yang menempatkan subyek (manusia) dan objek (segala yang ada) menjadi satu, sehingga subyek tidak memiliki identitas sendiri. Pada dua tahap ini, pemikiran dikuasai oleh mite-mite. *Monoteisme*, yaitu suatu bentuk kehidupan masyarakat yang didasari pada anggapan bahwa pengaruh dan kekuatan penentu tidak lagi berasal dari dewa-dewa yang menguasai dan mengatur benda-benda atau gejala-gejala alam, melainkan berasal dari satu kekuatan mutlak, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Pada tahap ini, segala sesuatu yang dilakukan manusia berorientasi pada Tuhan. Mite-mite berubah menjadi dogma-dogma agama, dan bersamaan dengan itu, masyarakat berkembang menuju ke suatu bentuk kehidupan yang diperintah oleh para raja, yang menyatakan diri sebagai wakil Tuhan di dunia. Pada tahap monoteisme ini, tahap teologi atau fiktif berakhir, yaitu suatu tahap yang menurut Auguste Comte digambarkan sebagai tahap klasik atau tahap kuno yang ditandai dengan bentuk masyarakat yang diatur oleh raja dan rokhaniwan diatas susunan masyarakat yang bersifat militer.<sup>15</sup>

2. Tahap metafisik merupakan suatu variasi dari cara berpikir teologis dimana Tuhan diganti dengan kekuatan abstrak misalnya dengan kekuatan alam. Dogma-dogma agama ditinggalkan, kemampuan akal budi dikembangkan. Menurut Comte tahap metafisik dalam sejarah umat manusia yaitu pada zaman pertengahan dan Renaissance.<sup>16</sup>
3. Tahap positif menggambarkan manusia sudah menemukan pengetahuan yang cukup untuk menguasai alam. Tahap ini merupakan tahap yang tidak lagi abstrak tetapi jelas, pasti dan bermanfaat. Menurut Comte, inilah tahap pembebasan yang sebenarnya, yang tidak lagi dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan atau pengertian adikodrati atau metafisik, yang semuanya itu tidak dapat dibuktikan secara nyata sebagaimana dituntut oleh

---

<sup>15</sup> Koento Wibisono, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*, hlm. 11-13

<sup>16</sup> Koento Wibisono, hlm. 13-15.



pengamatan inderawi. Tahapan ketiga inilah yang dimaksud Comte sebagai filsafat positivismenya.<sup>17</sup>

#### **D. Kritik Comte terhadap Sistem Pengetahuan**

Bagi Comte pengklasifikasian ilmu pengetahuan yang ada sebelumnya mengandung kesalahan dan tidak tepat. Hal ini dikarenakan pengklasifikasian tersebut dilakukan oleh mereka yang tidak memiliki pengetahuan cukup mengenai suatu cabang ilmu manapun, kemudian adanya keinginan menyamakan dan menyatukan berbagai bagian dalam system intelektual yang sebagian sudah bersifat positif dan sebagian lagi masih bersifat metafisik bahkan teologik.<sup>18</sup>

Dalam mengklasifikasikan ilmu pengetahuan, Comte memulai dengan mengamati gejala-gejala yang paling sederhana, yaitu gejala-gejala yang letaknya paling jauh dari suasana kehidupan sehari-hari. Baginya inilah cara atau metode yang ia katakan paling tepat, karena urutan atau tingkatan dalam sifat kesederhanaannya dan ke-umum-annya menentukan kemudahan (fasilitas) yang diperlukan untuk memahami gejala-gejala yang dihadapi.<sup>19</sup>

Maka klasifikasi ilmu pengetahuan menurut Comte<sup>20</sup> adalah:

1. Ilmu pasti (matematika) yang dikatakan sebagai dasar semua ilmu pengetahuan karena sifatnya yang tetap, abstrak dan pasti. Apabila dalam ilmu pasti terdapat keterbatasan, menurut Comte maka keterbatasan itu bukan terletak pada ilmu pasti, melainkan terletak pada akal manusia sendiri.
2. Ilmu perbintangan (astronomi). Dengan didasari rumus-rumus ilmu pasti, maka ilmu perbintangan dapat menyusun hukum-hukum yang bersangkutan dengan gejala-gejala benda-benda langit. Disinggung pula dalam ilmu ini yaitu adanya gaya gravitasi bumi.

---

<sup>17</sup> Koento Wibisono, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*, hlm. 15-16.

<sup>18</sup> Koento Wibisono, hlm. 23.

<sup>19</sup> Koento Wibisono, hlm. 24-25.

<sup>20</sup> Koento Wibisono, hlm. 25-30.

3. Ilmu alam (fisika). Menurut Comte ilmu alam lebih tinggi daripada ilmu perbintangan, maka pengetahuan mengenai benda-benda langit merupakan dasar bagi pemahaman gejala-gejala dunia organik. Melalui eksperimen, ilmu alam yang meliputi berat benda (barologi), panas benda (termologi), akustik, optic, dan listrik. Oleh Comte, ilmu alam dipergunakan sebagai bukti untuk menunjukkan adanya hukum-hukum yang mengatur sifat-sifat umum benda-benda yang dikaitkan dengan massa. Dengan pemahaman gejala-gejala fisika, Comte berusaha meramalkan dengan setepat-tepatnya semua gejala yang ditunjukkan oleh sesuatu benda yang berada pada tatanan atau keadaan tertentu.
4. Ilmu kimia (Chemistry). Ilmu kimia mempunyai kaitannya dengan ilmu hayat (biologi), bahkan juga dengan sosiologi. Oleh karena itu ilmu kimia dianggap lebih kompleks daripada ilmu alam.
5. Ilmu hayat (fisiologi atau biologi). Pada tingkatan ini, ilmu hayat sudah berhadapan dengan gejala-gejala kehidupan. Unsur-unsurnya lebih kompleks disertai perubahan-perubahan yang sedemikian rupa, menyebabkan Comte berpendapat bahwa ilmu hayat ini belum mencapai taraf positif.
6. Fisika sosial (sosiologi). Urutan tertinggi ilmu pengetahuan menurut Comte adalah fisika sosial karena harus berhadapan dengan gejala-gejala yang paling kompleks, paling konkrit dan paling khusus, yaitu gejala-gejala yang berkaitan dengan kehidupan umat manusia dalam ikatannya dengan suatu kelompok. Bagi Comte, fisika sosial merupakan suatu bidang yang meliputi tata pemerintahan Negara, etik, dan filsafat sejarah.<sup>21</sup> Fisika sosial inilah yang menjadi focus kajian Comte. Dengan mengamati gejala-gejala sosial, Ia mencoba membuat fisika sosial sebagai suatu yang positif.

Pada dasarnya penggolongan ilmu pengetahuan yang dikemukakan Auguste Comte sejalan dengan sejarah ilmu pengetahuan itu sendiri, yang menunjukkan bahwa gejala-gejala dalam ilmu pengetahuan yang paling umum akan tampil terlebih dahulu. Kemudian disusul dengan gejala-gejala pengetahuan yang

---

<sup>21</sup> Koento Wibisono, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*, hlm. 25-30.

semakin lama semakin rumit atau kompleks dan semakin kongkret.<sup>22</sup>

### **E. Arti Positif menurut Comte**

Sebelum menjelaskan positivisme Comte, perlu diketahui terlebih dahulu apa arti positif menurut Comte. Yang dimaksud dengan positif, secara eksplisit Auguste Comte menjelaskan bahwa positif adalah:

1. Pertama-tama Comte mengartikan positif sebagai sesuatu yang nyata. Hal ini sesuai dengan objek kajian positivisme yaitu hal-hal yang dapat dijangkau oleh akal. Sedangkan hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal tidak dijadikan objek kajian positivisme.
2. Sesuatu yang bermanfaat dan harus diarahkan kepada pencapaian kemajuan. Hal ini sejalan dengan ajarannya yang menyatakan bahwa penelitian filsafat harus dapat memajukan manusia, ia bukan hanya sebagai pengetahuan saja.
3. Sesuatu yang sudah pasti. Hal ini jelas terlihat dalam ajarannya yang menyatakan bahwa filsafat harus sampai pada suatu keseimbangan yang logis yang membawa kebaikan bagi setiap individu maupun masyarakat.
4. Sesuatu yang jelas atau tepat. Dalam pemikiran filsafati kita harus memberikan penjelasan yang jelas dan tepat. Sebab cara berfilsafat lama hanya memberikan pedoman yang tidak jelas, hanya mempertahankan disiplin yang diperlukan dengan mendasarkan diri pada kekuatan adikodrati.
5. Lawan dari kata ‘negatif’, berarti positif ditujukan untuk sifat-sifat pandangan filsafat yang selalu menuju kearah penataan dan penertiban.<sup>23</sup>

### **F. Metode Positivisme Auguste Comte**

Pada dasarnya positivisme adalah sebuah filsafat yang meyakini bahwa satu-satunya pengetahuan yang benar adalah yang

---

<sup>22</sup> Koento Wibisono, hlm. 24.

<sup>23</sup> Koento Wibisono, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*, hlm. 37.

didasarkan pada pengalaman aktual-fisikal. Pengetahuan demikian hanya bisa dihasilkan melalui penetapan teori-teori melalui metode saintifik yang ketat, yang karenanya spekulasi metafisis dihindari. Positivisme, dalam pengertian diatas dan sebagai pendekatan telah dikenal sejak Yunani Kuno. Sekalipun demikian, konseptualisasi positivisme sebagai sebuah filsafat pertama kali dilakukan Comte di abad kesembilan belas.<sup>24</sup>

Filsafat positivistik ini dibangun berdasarkan dua hal, yaitu filsafat kuno dan sains modern (baca: capaian sains hingga zaman Comte). Dari filsafat kuno, Comte meminjam pengertian Aristoteles tentang filsafat, yaitu konsep-konsep teoritis yang saling berkaitan satu sama lain dan teratur. Dari sains modern, Comte menggunakan ide positivistik ala Newton, yakni metode filsafati yang terbentuk dari serangkaian teori yang memiliki tujuan mengorganisasikan realitas yang tampak. Sebagaimana diakui Comte sendiri, ada kemiripan antara antara filsafat positivistik (*philosophie positive*) dan filsafat alam (*natural philosophy*) di Inggris. Pemilihan terhadap filsafat positivistik sebagai nama bagi sistem pemikiran yang dibangunnya karena filsafat positivistik hanya mencoba untuk menganalisis efek dari sebab-sebab sebuah fenomena dan menghubungkannya satu sama lain.

Pendiri filsafat positivis yang sesungguhnya adalah Henry de Saint Simon yang menjadi guru sekaligus teman diskusi Comte. Menurut Simon untuk memahami sejarah orang harus mencari hubungan sebab akibat, hukum-hukum yang menguasai proses perubahan. Mengikuti pandangan 3 tahap dari Turgot, Simon juga merumuskan 3 tahap perkembangan masyarakat yaitu tahap Teologis, (*periode feodalisme*), tahap metafisis (*periode absolutisme*) dan tahap positif yang mendasari masyarakat industri.<sup>25</sup>

Positivisme juga mempunyai sarana-sarana bantu yaitu pengamatan, perbandingan, eksperimen dan metode historis. Metode-metode ini ia terapkan dalam ilmu-ilmu yang ia klasifikasikan Tiga yang pertama itu biasa dilakukan dalam ilmu-

---

<sup>24</sup> Frederic Harrison, Introduction dalam *The Positive Philosophy of Auguste Comte*, terj. Harriet Martineau,

<sup>25</sup> Koento Wibisono, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*, hlm. 39.

ilmu alam, tetapi metode historis khusus berlaku bagi gejala-gejala dalam fisika sosial.<sup>26</sup>

Pada ilmu perbintangan, Comte dengan menggunakan dasar-dasar ilmu pasti, semua pengamatan astronomi terdiri atas ukuran-ukuran waktu dan sudut. Agar hasil pengamatan tidak menyesatkan, maka alat-alat pengukuran yang dipergunakan harus sempurna, disamping pengkajian atas dasar teori-teori tertentu juga harus dilakukan.<sup>27</sup>

Sedangkan dalam ilmu alam, rangkaian gejala yang dihadapi lebih kompleks sehingga disamping pengamatan, metode percobaan juga harus digunakan. Apabila dalam ilmu perbintangan yang dipergunakan adalah hanya indera penglihat saja, maka dalam ilmu alam ada beberapa indera yang harus ikut bekerja yakni indera peraba dan pendengar. Percobaan yang dilakukan yaitu dengan menempatkan benda-benda untuk membuat gejala tiruan yang menyerupai gejala ilmiah yang akan diselidiki.<sup>28</sup>

Kemudian dalam ilmu kimia pengamatan mulai bekerja dengan sesungguhnya, karena indera yang digunakan tidak hanya indera penglihat, pendengar dan peraba saja. Dalam ilmu kimia indera pencium dan perasa juga ikut berperan. Dalam ilmu kimia diperlukan juga metode perbandingan.<sup>29</sup>

Selanjutnya, dalam ilmu biologi pengamatan diterapkan secara lebih luas lagi. Sebab bila dalam ilmu kimia semua indera kita pergunakan, maka dalam ilmu hayat indera kita masih kita perlengkapi dengan sarana-sarana buatan terutama untuk melengkapi ketepatan hasil pengamatan. Dalam ilmu hayat ini dipergunakan tiga metode, yaitu pengamatan, percobaan dan perbandingan.

Dalam ilmu fisika sosial yang lebih kompleks gejala-gejala yang dihadapinya, Comte membedakan antara adanya merode langsung yakni pengamatan, percobaan dan perbandingan, serta metode tidak langsung yakni metode yang timbul dari hubungan fisika sosial dengan ilmu lain. Metode pengamatan dalam ilmu ini

---

<sup>26</sup> Koento Wibisono, hlm. 39.

<sup>27</sup> Koento Wibisono, hlm. 39.

<sup>28</sup> Koento Wibisono, hlm. 39-40.

<sup>29</sup> Koento Wibisono, hlm. 40-41

semakin diperlukan mengingat kompleksnya gejala-gejala yang dihadapi, sedangkan metode percobaan kurang kegunaannya dan tidak sesuai jika diterapkan dalam ilmu sosial. Kemudian metode sejarah dalam rangka perbandingan sejarah tahap-tahap perkembangan yang berlangsung secara beruntun dalam kehidupan manusia.<sup>30</sup>

Kemudian sampailah pada ilmu pasti yang merupakan ilmu yang berdiri pada urutan pertama dalam klasifikasi ilmu pengetahuan. Ilmu pasti menurut Comte merupakan sarana yang paling tepat untuk menyelidiki gejala-gejala alam.<sup>31</sup>

### **G. Agama Humanisme Auguste Comte**

Humanisme adalah paham filsafat yang menjunjung tinggi nilai dan kedudukan manusia serta menjadikannya sebagai kriteria segala sesuatu. Dengan kata lain, humanisme menjadikan tabiat manusia beserta batas-batas dan kecenderungan alamiah manusia sebagai obyek.<sup>32</sup>

Comte dalam kehidupannya mengalami gangguan psikologis. Dengan sifat dasarnya adalah seorang pemberontak, akibatnya Comte mengalami gejala paranoid yang hebat. Keadaan ini menyebabkan berkembangnya sikap pemberang yang ada, tidak jarang perdebatan yang dimulai Comte mengenai apapun diakhiri perkelahian. Kegilaan yang dideritanya membuat Comte menjadi nekat dan sempat menceburkan diri ke sungai. Datanglah penyelamat kehidupan Comte bernama Caroline Massin, seorang pekerja seks yang juga ia nikahi pada tahun 1825. Caroline dengan tanpa pamrih merawat Comte seperti bayi. Karena kekurangan material dan tidak ada perubahan perilaku Comte, akhirnya Caroline meninggalkannya. Dan Comte pun kembali pada kegilaannya.

Comte menganggap pernikahannya dengan Caroline merupakan kesalahan terbesar. Emosinya mulai stabil kembali pada tahun 1830. Kemudian Comte bertemudengan Clotilde de Vaux. Comte sangat mencintainya. Namun tak lama Clotilde wafat karena

---

<sup>30</sup> Koento Wibisono, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*, hlm. 44-45

<sup>31</sup> Koento Wibisono, hlm. 45-46

<sup>32</sup> Musa Musawir, *Humanis*, makalah tidak diterbitkan.

TBC. Setelah Clotilde wafat, ia kembali terguncang dan berjanji mengabdikan hidupnya untuk mengenang Clotilde.

Tak lama setelahnya, ia menerbitkan bukunya berjudul *System of Positive Politics*, sifat tulisan Comte menjadi berubah setelah menjalin cinta dengan Clotilde. Buku ini menjadi sebuah bentuk perayaan atas cinta. Buku ini didasarkan pada gagasan bahwa kekuatan yang sebenarnya mendorong orang dalam kehidupannya adalah perasaan. Gagasannya tersebut kemudian dinamakan sebagai agama humanis. Agama humanis Comte merupakan satu gagasan utopis untuk mereorganisasi masyarakat secara sempurna.<sup>33</sup>

Dalam pandangan Comte, yang seringkali disebut humanisme sekuler, agama dan Tuhan yang ia pahami tidak identik sama dengan agama dan Tuhannya orang-orang ber"agama". Humanisme sekuler Comte meniscayakan manusia sebagai poros kosmos dari hakikat kehidupan. Humanisme sekuler adalah suatu systemetika (ethical system) yang mengukuhkan dan mengagungkan nilai-nilai humanis, seperti toleransi, kasih sayang, kehormatan tanpa adanya ketergantungan pada akidah-akidah dan ajaran-ajaran agama. Singkatnya, agama Comte adalah humanisme, dan Tuhannya adalah nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri.<sup>34</sup>

## H. Konstruksi Epistemologis Auguste Comte

### 1. Sumber dan Hakikat Pengetahuan

Pengetahuan sejati bagi Comte adalah pengetahuan sesuatu yang terukur dan nyata serta bermanfaat bagi kemajuan hidup umat manusia. Agama dan perbincangan tentang Tuhan menurutnya tidak ada faidahnya karena kita tidak dapat mengukurnya dan membuktikannya.

Sedangkan sumber pengetahuan bagi Comte adalah eksperimen yang terukur.

---

<sup>33</sup> *Biografi August Comte*,  
<http://pemudamasalalu.blogspot.com/2012/02/v-behaviorurldefaultvml.o.html>,  
diakses tanggal 31 Januari 2013

<sup>34</sup> *Menyoal Eksistensi Agama*,  
<http://basyaratwordpress.com/2011/02/07/menyoal-eksistensi-agama/>  
tanggal 31 Januari 2013

## 2. Alat Pengetahuan

Sama halnya dengan empirisme, positivisme juga memberikan tekanan kepada pengalaman inderawi, hanya saja positivisme membatasi diri pada pengalaman objektif saja. Sedangkan empirisme menerima juga pengalaman subjektif atau batiniyah.

## 3. Metode Memperoleh Pengetahuan

Dalam mengklasifikasikan ilmu pengetahuan yang didasarkan atas gejala-gejala yang paling sederhana, umum atau abstrak, menuju ke tingkat gejala-gejala yang semakin jelas, khusus dan konkret yang dihadapi oleh masing-masing ilmu, Auguste Comte menggunakan metode pengamatan, percobaan dan perbandingan dalam memperoleh pengetahuan. Kecuali dalam menghadapi gejala-gejala dalam fisika sosial, yang tahap perkembangannya masih belum sampai pada tingkatan yang positif, Comte menambahkan metode sejarah.<sup>35</sup>

## 4. Teori Kebenaran Pengetahuan

Positivis membatasi dunia pada hal-hal yang bisa dilihat, diukur, dianalisis dan yang bisa dibuktikan kebenarannya. Suatu pernyataan dianggap benar menurut penganut positivisme apabila pernyataan itu sesuai dengan fakta dan terukur. Kita tidak cukup mengatakan dingin sekali, dingin, tidak dingin. Kita memerlukan ukuran yang teliti. Panas diukur dengan derajat, jauh diukur dengan meteran, berat diukur dengan kiloan. Ukuran ini, dalam epistemologi, disebut dengan teori korespondensi. Yaitu suatu pernyataan dianggap benar jika sesuai dengan fakta.<sup>36</sup>

## 5. Pengujian Kebenaran Pengetahuan

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Comte berusaha memperoleh kesimpulan dari eksperimen yang terukur. Maka pengujian kebenaran pengetahuan Comte adalah verifikasi.

---

<sup>35</sup> Koento Wibisono, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*, hlm. 39.

<sup>36</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama 1*, (Jakarta: PT LOGOS Wacana Ilmu, 1997), hlm. 115-116.



## I. Kesimpulan

Epistemologi Positivisme yang dikembangkan oleh Auguste Comte menekankan pentingnya ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada fakta dan fenomena yang dapat diamati dan diukur. Positivisme menolak spekulasi metafisik dan religius serta menekankan pada pendekatan ilmiah yang empiris untuk memahami realitas. Beberapa poin utama dari epistemologi positivisme Auguste Comte adalah tahapan perkembangan pengetahuan, prioritas metode ilmiah, penolakan terhadap metafisika dan ilmu sosial sebagai ilmu positif. Secara keseluruhan, epistemologi positivisme Auguste Comte menekankan pentingnya pendekatan ilmiah yang empiris dan rasional dalam memahami dunia. Dengan menolak spekulasi metafisik, positivisme memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern dan sosiologi sebagai disiplin ilmu yang ilmiah.

## Daftar Rujukan

- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Harrison, Frederic. *Introduction dalam The Positive Philosophy of Auguste Comte*, terj. Harriet Martineau. Bathoce Books Kitchener. 2000.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press. 2010.
- Wibisono, Koento. *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1983.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama 1*. Jakarta: PT LOGOS Wacana Ilmu. 1997.

- Hardiman, F. Budi. *Melampaui Positivisme dan Modernita*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2008.
- Ma'syum Sy, Muh. *Auguste Comte*, <http://tetesan-ilmuku.blogspot.com/2011/06/auguste-comte.html>, diakses tanggal 31 Januari 2013.
- Biografi August Comte*, <http://pemudamasalalu.blogspot.com/2012/02/v-behaviorurldefaultvmlo.html>, diakses tanggal 31 Januari 2013
- Menyoal Eksistensi Agama*, <http://basyaratwordpress.com/2011/02/07/menyoal-eksistensi-agama/> diakses tanggal 31 Januari 2013
- Irfan Nugroho, "Posotivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologi dan Nilai Etisnya Terhadap Sains", *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, Vol. 11, No. 2, 2016. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/cakrawala/article/view/192>, <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v11i2.192>
- Daniel Vidal, "Michel Bourdeau, *Les trois états. Science, théologie et métaphysique chez Auguste Comte*", *Avril – Juin 2007*, <https://journals.openedition.org/assr/5502>, <https://doi.org/10.4000/assr.5502>
- Muhammad Sanusi, "Telaah Epistemologi Positivisme Dan Fenomenologi (Sebuah Perbandingan)", *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 2, No. 1 2018. <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/asketik/article/view/1086>, <https://doi.org/10.30762/asketik.v2i1>